

**PROPAGANDA JEPANG DALAM MAJALAH SOEARA MOESLIMIN INDONESIA  
TAHUN 1944-1945**

**YAYUK INDRAYANI**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [Yayukindrayani77@yahoo.com](mailto:Yayukindrayani77@yahoo.com)

**ARTONO**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

*Soeara Moeslimin Indonesia* merupakan majalah Islam yang diterbitkan oleh Organisasi Islam Masyumi pada tahun 1944. Isi dari majalah ini merupakan propaganda Jepang dalam beberapa bidang, seperti bidang pemerintahan, ekonomi, militer, agama, dan budaya. Penerbitan Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* memberikan manfaat yang banyak terhadap rakyat Indonesia, khususnya Umat Islam Indonesia.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Mengapa Jepang menggunakan *Soeara Moeslimin Indonesia* sebagai media untuk propandanya? 2) Bagaimana isi propaganda Jepang dalam Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*? 3) Bagaimana dampak propaganda Jepang dalam Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* terhadap masyarakat Indonesia?

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah awal yaitu mengumpulkan sumber-sumber terkait tentang propaganda Jepang Jepang dalam Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*, sumber primer didapat dari Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* tahun 1944-1945. Sumber sekunder didapat dari buku-buku, skripsi, dan jurnal online mengenai kerjasama Jepang dengan umat Islam Indonesia. Sumber yang telah dikumpulkan kemudian dipilah dan disusun untuk mempermudah penafsiran sumber sejarah. Selanjutnya dicari keterkaitan antara sumber-sumber primer dan sekunder yang sesuai dengan tema penelitian. Tahap terakhir adalah historiografi yang menjadi hasil rekonstruksi semua fakta sejarah sesuai dengan tema penulisan sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jepang telah melakukan kerjasama dengan Umat Islam Indonesia. Jepang menggunakan Umat Islam Indonesia untuk melakukan propaganda, propaganda tersebut dapat diketahui melalui artikel-artikel yang merupakan bentuk propaganda Jepang tahun 1944-1945. Adapun propaganda Jepang dalam Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*, seperti: 1) Bidang politik adalah pembentukan *Djawa Hokokai*, dan Janji Kemerdekaan; 2) Bidang ekonomi adalah memperbanyak hasil pertanian dan pembentukan susunan perekonomian; 3) Bidang militer adalah pembentukan Peta, Benteng Perjuangan Djawa, dan *Hizbullah*; 4) Bidang Agama adalah pemberian kebebasan para ulama untuk berdakwah dan penerbitan Al-Qur'an; 5) Bidang Budaya adalah pembelajaran bahasa Jepang dan pendidikan Islam.

Dampak positif dari propaganda Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* ini adalah 1) Adanya janji kemerdekaan yang diucapkan oleh Perdana Menteri Koiso maka Jepang mendapat dukungan dari para tokoh nasionalis dan ulama untuk berkolaborasi dengan memberikan perhatian supaya rakyat Indonesia mau membantu Jepang dalam Perang Pasifik; 2) Pendapatan Jepang meningkat hasil dari pertanian dan perkebunan rakyat Indonesia; 3) Jepang memperoleh bantuan tenaga militer dari rakyat Indonesia; 4) Jepang mendapatkan dukungan dari Umat Islam berupa doa kemenangan; 5) Jepang memperkenalkan bahasa Jepang kepada rakyat Indonesia. Sedangkan dampak negatif dari propaganda tersebut diantaranya adalah 1) Melalui janji kemerdekaan tersebut, Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Pasifik setelah pengeboman Hiroshima dan Nagasaki oleh Sekutu dan Indonesia merdeka; 2) Adanya pemberontakan dari tokoh yang kontra dengan Jepang seperti KH. Zainal Mustafa melakukan pemberontakan terhadap Jepang yang disebabkan adanya penyetoran padi yang memberatkan masyarakat Indonesia dan pembentukan *Romusha*; 3) Pembentukan tentara seperti Peta melakukan pemberontakan terhadap Jepang; 4) Adanya kewajiban *berseikare* menyebabkan terjadinya pemberontakan terhadap Jepang; 5) Usaha Jepang untuk memperkenalkan bahasa Jepang malah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan rakyat Indonesia.

**Kata Kunci:** Jepang, Islam, *Soeara Moeslimin Indonesia*, Propaganda Jepang.

## ABSTRACT

*Soeara Moeslimin Indonesia an Islamic magazine published by the Organization of the Islamic Masyumi in 1944. The contents of this magazine is a Japanese propaganda in some fields, such as governance, economic, military, religion, and culture. Magazine publishing Soeara Moeslimin Indonesia provides many benefits to the people of Indonesia, especially Indonesian Muslims.*

*The research problems are : 1) Why does Japan uses Soeara Moeslimin Indonesia as a medium for propaganda? 2) How is the content of Japanese propaganda in the magazine Soeara Moeslimin Indonesia? 3) What is the impact of Japanese propaganda in the magazine Soeara Moeslimin Indonesia on Indonesian society?*

*This research method using the methods of historical research. The initial step is to collect relevant sources of propaganda Japan Japan in Soeara Moeslimin Indonesia Magazine, a primary source obtained from Soeara Magazine Moeslimin Indonesia 1944-1945. Secondary sources obtained from books, theses, and the online journal of the Japan kerjasama with Indonesian Muslims. Sources that have been collected and then sorted and arranged to facilitate the interpretation of historical sources. Furthermore sought linkages between primary sources and secondary according to the research theme. The last stage is the historiography be reconstructed all the historical facts in accordance with the theme of writing history.*

*The results showed that Japan has been working with Indonesian Muslims. Japan uses Indonesian Muslims to carry out propaganda, propaganda can be known through the articles which are a form of propaganda Japan 1944-1945. The Japanese propaganda in the magazine Soeara Moeslimin Indonesia, such as: 1) The field of politics is the establishment Hokokai Java, and the Promise of Independence; 2) The field of economics is to multiply agricultural products and the formation of the composition of the economy; 3) the military field is the establishment Map, Fort Struggle Java, and Hezbollah; 4) granting the freedom of Religion is the clerics to preach and publication of the Qur'an; 5) The field of culture is learning the Japanese language and Islamic education.*

*The positive impact of propaganda magazine Soeara Moeslimin Indonesia are 1) The promise of independence uttered by Prime Minister Koiso then Japan has the support of the nationalist leaders and scholars to collaborate with attention so that the people of Indonesia want to help Japan in the Pacific War; 2) Revenues Japan increased a result of agricultural and plantation Indonesian people; 3) Japanese assistance of military personnel from the Indonesian people; 4) Japan to get the support of Muslims in the form of a prayer of victory; 5) Japan introduced Japanese language to the people of Indonesia. While the negative impact of the propaganda of which are 1) Through the promise of independence, the Japanese defeat in the Pacific war after the bombing of Hiroshima and Nagasaki by the Allies and the independence of Indonesia; 2) The uprising of the figures who oppose the Japanese like KH. Zainal Mustafa mutiny against Japan due to deposit paddy burdensome Indonesian society and the establishment Romusha; 3) Formation of soldiers like Map mutiny against Japan; 4) The requirement berseikare'i lead the uprising against the Japanese; 5) The business of Japan to introduce Japanese language actually makes Indonesian is the language of unity of the people of Indonesia.*

**Keywords:** *Japanese, Islamic, Soeara Moeslimin Indonesian, Japanese Propaganda*

## PENDAHULUAN

Tentara Jepang memasuki wilayah Hindia Belanda pada awal tahun 1942. Kedatangan bangsa Jepang awalnya disambut baik oleh rakyat Indonesia. Kegembiraan rakyat Indonesia merupakan ekspresi harapan mereka untuk lepas dari penindasan Kolonial Belanda setelah beratus-ratus tahun dijajah oleh Belanda. Jepang berjanji akan membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda. Jepang menyatakan bahwa mereka merupakan saudara tua dari Asia yang akan membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda. Namun apa yang diharapkan rakyat Indonesia sia-sia karena sama halnya dengan Belanda, Jepang datang ke Indonesia untuk menjajah. Masa penjajahan Jepang di Indonesia berlangsung selama 3,5 tahun hingga tahun 1945.

Pada masa pemerintah Hindia Belanda, Belanda tidak ingin turut mengambil masalah keagamaan.

Kenyataannya berbanding berbalik, seperti yang terjadi pada tahun 1882 M pemerintah Hindia Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut *Priesteraden*. Atas nasihat dari badan inilah maka pemerintahan Hindia Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan yang banyak merugikan rakyat Islam Indonesia. Peraturan itu seperti pada tahun 1905 M diberlakukannya Peraturan Guru bahwa guru Islam yang akan mengajar harus meminta izin dulu. Tahun 1925 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat terhadap pendidikan Islam yaitu tidak semua kyai boleh memberikan pelajaran mengaji dan tahun 1927 juga dikeluarkan peraturan bahwa seseorang harus meminta izin resmi untuk memberikan pelajaran agama. Peraturan itu disebabkan adanya gerakan organisasi pendidikan Islam yang sudah mulai tumbuh, seperti Muhammadiyah, Partai Syarikat Islam, Al-Irsyad, Nahdatul Watan, dan

lain-lain.<sup>1</sup> Peraturan Guru tahun 1925 tersebut merupakan penghambat bagi orang Islam untuk melaksanakan kewajiban agama mereka dan sangat jelas melanggar kemerdekaan Islam.<sup>2</sup>

Bangsa Indonesia yang sudah cukup lama berjuang sendiri mengusir penjajah Belanda yang tanpa hasil, dan adanya tawaran kerjasama dari pihak Jepang untuk mengalahkan sekutu maka langsung diterima. Dalam upayanya untuk menjajah Indonesia, Jepang melakukan beberapa hal termasuk di antaranya adalah propaganda. Propaganda dapat diartikan sebagai wacana yang berusaha mengkonstruksi suatu kebenaran palsu dengan memproduksi fakta atau menyembunyikannya.<sup>3</sup> Dalam propaganda di Indonesia, tujuan propaganda Jepang adalah untuk mengindoktrinasi rakyat Indonesia sehingga bisa menjadi mitra yang dapat dipercaya dalam lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang berhubungan dengan propaganda Jepang dalam majalah *Soera Moeslimin Indonesia* tahun 1944-1945. Hal ini dikarenakan majalah *Soera Moeslimin Indonesia* merupakan salah satu majalah Islam yang sangat berpengaruh pada saat itu, terutama dalam masalah Perang Asia Raya sehingga pemerintah Jepang dapat mewujudkan upayanya untuk dapat melakukan propaganda di Indonesia.

## METODE

Dalam penelitian mengenai Propaganda Jepang dalam Majalah *Soera Moeslimin Indonesia* Tahun 1944-1945 ini, penulis menggunakan metode sejarah.<sup>5</sup>

*Pertama*, heuristik yaitu mengumpulkan sumber dan data sejarah yang diperlukan. Penulis mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber primer yang didapatkan adalah sumber tulisan berupa Majalah *Soera Moeslimin Indonesia* dari beberapa terbitan antara tahun 1944-1945. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan pendudukan Jepang, diantaranya buku "Sejarah Nasional Indonesia jilid IV" karya Sartono Kartodiharjo, "Sejarah Peradaban Islam" karya Fatah Syukur, "Dinamika Peradaban Islam" karya Machfud Syaefuddin, "Sejarah Sastra Indonesia" karya B.P. Situmorang, Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia, karya I. Taufik, dan buku-buku penunjang

lainnya. Peneliti mencari sumber-sumber di perpustakaan UNESA, Perpustakaan Nasional Indonesia.

*Kedua*, kritik sumber merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan menyeleksi data menjadi fakta.<sup>6</sup> Pada tahap ini penulis menyeleksi artikel yang ada pada Majalah *Soera Moeslimin Indonesia* terbitan tahun 1943-1945 yang mengandung unsur propaganda. Artikel-artikel ini kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pemberitaannya.

*Ketiga*, interpretasi sering disebut juga dengan istilah penafsiran sejarah atau analisis sejarah.<sup>7</sup> Pada tahap ini penulis menghubungkan fakta-fakta sehingga dapat menjelaskan bagaimana munculnya Majalah *Soera Moeslimin Indonesia* pada masa Jepang. Peneliti juga dapat menghubungkan propaganda-propaganda Jepang dalam Majalah *Soera Moeslimin Indonesia* dengan peristiwa-peristiwa pada masa itu.

*Keempat*, historiografi atau penulisan sejarah.<sup>8</sup> Pada tahapan ini peneliti berhasil menyusun fakta-fakta secara kronologis dalam bentuk skripsi yang berjudul "Propaganda Jepang dalam Majalah *Soera Moeslimin Indonesia* tahun 1943-1945".

Tulisan ini akan dibahas menjadi enam bab. Pada penulisan bab I yaitu Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah mengenai apa yang telah diteliti dan juga disertai alasan pengambilan judul yaitu "Propaganda Jepang dalam Majalah *Soera Moeslimin Indonesia* Tahun 1944-1945". Agar pembahasan dalam tulisan ini tidak menyimpang dari pokok masalah maka penulis membuat batasan dan rumusan masalah guna memperoleh hasil tulisan yang dimaksudkan. Penulis mengharapkan bahasan ini mampu menambah wawasan bagi para pembacanya terkait propaganda Jepang dalam majalah *Soera Moeslimin Indonesia* tahun 1944-1945, dan juga sebagai literatur bagi pembaca yang ingin mengetahui propaganda Jepang dalam majalah *Soera Moeslimin Indonesia* tahun 1944-1945 sesuai yang tertulis dalam tujuan dan manfaat penulisan.

Bab II yaitu Jepang di Indonesia, yang ditulis dalam 3 sub bab. Sub bab yang pertama tentang kedatangan Jepang di Indonesia. Sub bab kedua membahas tentang kondisi Politik Jepang di Indonesia. Sub bab ketiga membahas tentang kerjasama Jepang dengan Muslim Indonesia.

Bab III yaitu Hubungan Kerjasama Jepang dengan *Soera Moeslimin Indonesia* yang ditulis dalam 3

<sup>1</sup> Zuhairini, dkk, 2006, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 149

<sup>2</sup> Deliar Noer, 1980, *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, hlm. 198

<sup>3</sup> Haryatmoko, 2007, *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Yogyakarta: Kanisius, hlm.33

<sup>4</sup> Kurosawa Aiko, 1993, *Mobilisasi dan Kontrol, Study tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: Grasindo. hlm. 45

<sup>5</sup> Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. hlm. 10-11

<sup>6</sup> Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. hlm.1

<sup>7</sup> Aminudin Kasdi, *op. cit.*, hlm:11

<sup>8</sup> Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Idayu Press. hlm.12

sub bab. Sub bab pertama membahas tentang cara Jepang menjalin kerjasama dengan *Soeara Moeslimin Indonesia*. Sub bab kedua membahas tentang struktur majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*. Sub bab ketiga membahas tentang manfaat hubungan kerjasama Jepang dengan *Soeara Moeslimin Indonesia*.

Bab IV yaitu Propaganda Jepang dalam majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*. Pada bab ini di jelaskan bagaimana artikel-artikel yang mengandung propaganda-propaganda dan aspirasi-aspirasi Islam dalam Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*.

Bab V yaitu Dampak dari propaganda Jepang dalam Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* disertai dengan kekalahan-kekalahan Jepang.

Bab VI yaitu Penutup berisi tentang kesimpulan dari propaganda Jepang dalam majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* tahun 1944-1945. Dalam bab ini juga berisi saran-saran positif dari penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upayanya untuk menjajah Indonesia, Jepang selain memberikan kedudukan pemerintahan bagi penduduk Indonesia, dan latihan semi militer, tetapi juga melakukan propaganda. Dalam propagandanya di Indonesia, tujuan propaganda Jepang adalah untuk *mengindroktinasi* rakyat Indonesia sehingga bisa menjadi mitra yang dapat di percaya dalam lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Cara Jepang untuk melakukan propaganda di Indonesia hal pertama yang dilakukan Jepang adalah membentuk suatu badan yang bertanggung jawab menyebarkan propaganda. Badan propaganda milik Jepang ini disebut dengan *Sendenbu*. *Sendenbu* dibentuk pada bulan Agustus 1942, tugas utamanya adalah melaksanakan kegiatan propaganda dan informasi Jepang yang di tujuakan untuk warga sipil. *Sendenbu* memiliki tiga bagian yakni bagian Administrasi, bagian berita dan Pers, serta seksi Propaganda.

Dalam perkembangannya semakin banyaknya tugas yang di berikan *Sendenbu*, hal ini menyebabkan pemerintah Jepang membentuk badan-badan propaganda lain. Lembaga-lembaga tersebut diantaranya adalah *Jawa Hosokanrikyoku* (biro Pengawasan Siaran Jawa), *Jawa Shinbunkai* (*Goen-Kenetsoe-Han* atau Perserikatan Surat Kabar Jawa), dan Kantor *Domei*. Setelah dibentuknya beberapa badan propaganda, Pemerintah Jepang kemudian melakukan berbagai usaha untuk merekrut propagandis. Kegiatan perekrutan propagandis ini sebenarnya dilakukan pemerintah Jepang sejak awal mereka menguasai Indonesia. Dalam usahanya untuk menentukan propagandis Pemerintah Jepang tidak main-main. Dengan memanfaatkan sambutan yang baik oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, Jepang mencoba

mengajak para tokoh-tokoh besar Indonesia untuk melakukan apa yang disebut sebagai cita-cita Asia Raya. Seperti halnya Anwar Tjokroaminoto, K.I. Zarkasji, dan Masjoehi.

Dengan terbentuknya lembaga-lembaga propaganda serta beberapa kalangan propagandis pemerintahan Jepang kemudian membuat beberapa media propaganda yang dapat digunakan oleh propagandis. Bentuk-bentuk media yang digunakan Jepang beragam. Media propaganda seperti poster, foto, film, dan kesenian daerah adalah media yang di gunakan pemerintah Jepang untuk melaksanakan propagandanya di desa. Hal ini di karenakan kebanyakan penduduk desa adalah orang-orang yang buta huruf dan berpendidikan rendah, tidak jarang dari mereka bahkan tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Selain itu beberapa propaganda lewat kesenian daerah (wayang dan tarian tradisional) juga sangat menarik bagi warga pedesaan terkait dengan kuatnya adat dan budaya di pedesaan. Propaganda dengan media yang berbeda diterapkan dipertanian. Dengan mayoritas penduduknya yang terdidik dan pendidikan tinggi, beberapa media propaganda seperti surat kabar, buku, majalah, dan pamflet merupakan media propaganda yang umum digunakan di perkotaan. Berbicara mengenai surat kabar, pada masa Jepang kontrol yang ketat di berlakukan dalam penerbitan surat kabar. Berbagai macam surat kabar. Berbagai macam kabar dan majalah diawasi secara ketat karena segala macam penerbitan harus sesuai dengan tujuan propaganda Jepang. Dalam upaya pengawasan tersebut di bentuklah badan sensor media yang bernama *Jawa Shinbunkai*. Dalam pengawasannya kemudian pemerintah melarang segala bentuk penerbitan Belanda dan Cina.<sup>9</sup> Pada masa Pemerintahan Jepang segala yang berhubungan dengan penerbitan surat kabar dan majalah semuanya diatur oleh *Jawa Shinbunkai* termasuk yang menyangkut bentuk, jumlah, dan peredarannya. Meskipun demikian *animu* pembaca terhadap surat kabar Jepang meningkat. Hal ini di karenakan kebanyakan surat kabar yang terbit memakai Bahasa Indonesia. selain itu juga terdapat kolom-kolom berbahasa daerah pada setiap surat kabar terbitan Jepang.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, telah di dimanfaatkan oleh Jepang sebagai alat melakukan propaganda. Cara yang di gunakan Jepang adalah dengan mendoktrin para ulama melalui latihan perang. Latihan para ulama melalui penataran yang memakan waktu lebih lama, sekitar tiga puluh hari. Dalam latihan ini para ulama di *indoktrinasi* dengan ide-ide Jepang, sehingga mempunyai “jiwa baru”

<sup>9</sup> Marwati Djoened, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 5

mempromulgandakan ide-ide Jepang terhadap rakyat Islam Indonesia.<sup>10</sup>

#### A. Hubungan Kerjasama Jepang dengan Soeara Moeslimin Indonesia

Sumbangan terbesar Jepang bagi politik Islam Indonesia terletak pada upayanya untuk menyatukan berbagai kekuasaan Islam dalam suatu organisasi federasi yang di beri nama *Majelis Syuro Muslimin Indonesia* atau dengan singkatan Masyumi. Keanggotaan di dalam Masyumi hanya terbuka kepada perserikatam-perserikatan yang diberi status hukum oleh pemerintahan militer. Pada saat di dirikannya hanya di berikan kepada Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) karena kegiatan yang di lakukan dari Muhammadiyah dan NU adalah kegiatan non politik, meliputi kegiatan sekolah, kegiatan kesejahteraan, hubungan-hubungan informal yang membentang dari wilayah-wilayah perkotaan sampai ke desa-desa, dan tidak mempunyai tuntutan politik yang jelas.<sup>11</sup>

Masyumi pada pendudukan Jepang berdiri pada tanggal 24 Oktober 1943 di Surabaya. Pembentukan Masyumi karena Jepang memerlukan suatu badan untuk menggalang dukungan masyarakat Indonesia agar membantu Perang Pasifik, melalui lembaga Agama Islam. Masyumi telah di beri status hukum langsung pada 22 November 1943, yang tak ayal lagi merupakan kemenangan politik Jepang terhadap Islam.<sup>12</sup> Adapun tujuan berdirinya Masyumi adalah memperkuat kesatuan semua organisasi Islam dan membantu *Dai Nippon* dalam kepentingan Asia Timur Raya.<sup>13</sup> Jepang tidak terlalu tertarik dengan partai-partai Islam yang telah ada pada zaman Belanda yang kebanyakan berlokasi di perkotaan dan berpola pikir modern, sehingga pada minggu-minggu pertama, Jepang telah melarang Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) dan Partai Islam Indonesia (PII). Selain itu Jepang juga berusaha memisahkan golongan cendekiawan di perkotaan dengan para kiai di pedesaan. Para kiai di pedesaan memainkan peranan lebih penting bagi Jepang karena dapat menggerakkan masyarakat mendukung Perang Pasifik, sebagai buruh maupun tentara.

Struktur organisasi Masyumi memperlihatkan adanya pembedaan fungsi-fungsi tertentu dalam organisasi. Badan kepengurusan Masyumi sendiri terdiri dari beberapa tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah,

yakni K.H Hasyim Asy'ari sebagai ketua, namun ia tetap tinggal di pesantren nya di Jombang dan menjadi ketua hariannya adalah putranya, Kyai Haji Wachid Hasjim. Sementara itu, ketua PBNU serta ketua PP Muhammadiyah sebagai penasihat khusus Masyumi.<sup>14</sup> Bersatunya tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah menjadikan organisasi Masyumi semakin kuat, di tambah dengan tidak adanya tekanan dari Jepang. Berdasarkan *Soeara Moeslimin Indonesia* bahwa pada awalnya Masyumi yang di pimpin oleh K.H.M. Mansur, akan tetapi karena banyaknya pekerjaan dan membuatnya semakin sulit maka beliau meminta kepada Pengurus Besar Muhammadiyah di Mataram supaya hal itu dipertimbangkan. Pengurus Besar Muhammadiyah telah mempertimbangkan keberatan yang dirasakan oleh Mansur, dan kemudian menetapkan H.A. Mukti sebagai penggantinya. Berkenaan dengan pergantian itu, maka di adakan Rapat Besar Masyumi pada 25 Januari 1944 di Lapangan Ikada Jakarta untuk menyusun Pengurus Masyumi sebagai berikut:

Ketua Besar	:	K.H.M. Hasyim Asy'ari
Ketua Muda I	:	A. Wachid Hasyim
Ketua Muda II	:	H.A. Mukti
Pembantu	:	H.M.Muchtar (NU)
	:	Kartosudharmo (Muhammadiyah)
	:	Zainul Arifin (NU)
	:	K.H.M. Mansyur (Muhammadiyah)
	:	K.H.M. Sadrie (NU)
	:	H.M. Hasyim (Muhammadiyah),
	:	pembantu terpecar di Mataram
	:	K.H.M. Nachrawi-Thahir (NU),
	:	pembantu terpecar di Malang
Penasihat	:	H.M. Farid Ma'ruf
	:	(Muhammadiyah), pemb. terpecar
	:	di Mataram
	:	Ki Bagus Hadikusumo
	:	(Muhammadiyah)
	:	K.H. Abdul Wahab (NU)

Masyumi sebagai bentukan Jepang yang sudah diberi izin juga di perbolehkan untuk menerbitkan majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* pada tahun 1944. Penerbitan majalah tersebut sebagai alat propaganda agar rakyat Indonesia mau membantu dalam Perang Pasifik. Dengan berdirinya *Madjlis Sjoera Moeslimin Indonesia* (Masjoemi) dan majalahnya *Soeara Moeslimin Indonesia* mendapat sambutan dari masyarakat desa dengan senang hati dan gembira, hal itu dapat dilihat dalam perwakilan seorang pemuka desa yaitu R.N. Abu Bakar yang menyatakan pernyataannya dalam majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* edisi 1 Januari 1944 bahwa

<sup>10</sup> Musrifah Sunanto, 2005, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT Rajagra Persido Persada, hlm. 288

<sup>11</sup> M.C. Ricklefs, 2011, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 304.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 184-185

<sup>13</sup> Harry j. Benda, 1958, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit:: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1958, hlm. 185

<sup>14</sup> H. Abu Bakar, 1957, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta: Panitia Penerbitan Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, hlm. 302

masyarakat desa Jawa akan siap, bekerja dengan giat, membanting tulang, memeras keringat, dan membantu pemerintah Jepang sampai kemengan tercapai. Dan itu pun juga dipertegas dengan pernyataan K.H.M. Mansur dalam *Soeara Moeslimin Indonesia* No.1 tahun I: “saya yakin bahwa segenap umat Islam di Jawa menerima kumpulan kita Masyumi ini dengan hati yang gembira.”<sup>15</sup>

Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* adalah satu-satunya majalah Islam yang diterbitkan di Jawa di tengah-tengah masyarakat Islam dalam lingkungan Asia Timur Raya. Penerbitan Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* di prakasai oleh K.H. Wahid Hasyim (ketua harian Masyumi) sebagai wadah aspirasi kepentingan perjuangan dalam melawan sekutu dan salah satu upaya Jepang untuk mendekati orang-orang Islam di Indonesia.<sup>16</sup>

Tujuan dari Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* adalah mempersatukan semua organisasi yang diakui oleh Jepang, dan membantu Jepang dalam kepentingan Asia Timur Raya. Selain itu juga untuk menyatukan para kiai dan ulama Indonesia dalam organisasi tersebut, agar semua potensi umat Islam ikut melestarikan penjajahan Jepang terhadap Indonesia. Tujuan ini diumumkan oleh juru bicara federasi Masyumi, yaitu Kiai Mas Mansur dalam sebuah pidato radio kepada orang-orang Islam pada akhir bulan November 1943;

“Meskipun komentar saya tentang kelahiran Masyumi sangat singkat (demikian disimpulkan Mansur), saya sangat berharap bahwa semua pemeluk Islam di Jawa sepenuhnya memahami penjelasan ini . . . (dan) menerima organisasi kita yang baru dengan gembira . . . Saya menghimbau semua orang Islam untuk membantu pemerintah dalam semua usaha-usahanya.”<sup>17</sup>

Berita dari Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* adalah hukum Islam dan perjuangan tokoh-tokoh terkenal. Majalah ini juga menampilkan berita-berita hangat seputar pertempuran di berbagai tempat pada periode 1944, periode Perang Dunia II. Berita kemenangan tentara Jepang di berbagai pertempuran sebagai propaganda Jepang, serta berisi iklan-iklan kuno pada masa itu; iklan perdagangan, iklan tempo dulu Djamu Djago, dan lain-lain.

*Soeara Moeslimin Indonesia* dalam penerbitannya selalu diawasi oleh Jepang. Penerbitan Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* ini harus di periksa

dulu oleh *Goen-Kenetsoe-Han* (Jawa *Shinbunkai*) kemudian jika sudah di terima maka majalah bisa diterbitkan. Pemeriksaan oleh *Gen-Kenetsoe-Han* karena untuk mengetahui bahwa isinya berupa propaganda Jepang dan kegiatan-kegiatan Islam. Selain isi tersebut maka tidak boleh diterbitkan. Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* tahun 1944-1945 menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Jepang juga dicantumkan, seperti cara belajar Jepang yang cepat.<sup>18</sup>

## B. Propaganda Jepang dalam Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* Tahun 1944-1945

### 1. Bidang Politik

Keadaan perang Asia Timur Raya semakin mendesak, maka Jepang membentuk organisasi *Djawa Hokokai*. *Soeara Moeslimin Indonesia* memberitakan pemerintahan Jepang mulai pada pembentukan organisasi yang bernama *Djawa Hokokai* (Himpunan Kebaktian Rakyat Djawa). Pendirian *Djawa Hokokai* ini atas perintah dari *Gunseikan* dan di sampaikan melalui perantara *Saiko Sikikan*. Organisasi *Djawa Hokokai* di bentuk pada tanggal 1 Maret 1944 melalui perundingan antara Pemerintah Jepang dengan orang Indonesia yang di kenal empat serangkai yakni Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan Mas Mansyur.

Alasan pembentukan dari organisasi *Djawa Hokokai* adalah semakin hebatnya Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik, sehingga Jepang perlu membentuk organisasi baru untuk lebih menggiatkan dan mempersatukan segala kekuatan rakyat dalam menghadapi Perang Pasifik sehingga mendapatkan kemenangan akhir. Dasar dari organisasi ini adalah pengorbanan dalam semangat kebaktian yang meliputi pengorbanan diri, mempertebal rasa persaudaraan, dan melaksanakan sesuatu dengan bakti. Semangat yang demikian itulah yang dinamakan *Hoko Seisin* dan digunakan sebagai asas organisasi *Djawa Hokokai*.<sup>19</sup>

Secara tegas, *Jawa Hokokai* dinyatakan sebagai organisasi resmi pemerintah. kepemimpinan *Djawa Hokokai* pada tingkat pusat dipegang langsung oleh *Sosai* (pemimpin tertinggi), yakni *Gunseikan* dan *Komon* (penasehatnya) adalah KH. Hasyim Asy'ari.<sup>20</sup> Anggota dari *Djawa Hokokai* ini adalah semua penduduk baik pemerintah, rakyat, dan segala bangsa penduduk (Cina dan Arab) mulai dari umur 14 tahun menjadi satu.

Tujuan dari organisasi *Djawa Hokokai* ini adalah sebagai berikut:

<sup>15</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Januari 1944, hlm.

1

<sup>16</sup> Amurwani Dwi Lestariningsih, dkk, 2010, *Seri Pengenalan Tokoh: Sekitar Proklamasi Kemerdekaan*, Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, hlm. 106

<sup>17</sup> Harry J. Benda, *op. cit.*, Hal.185

<sup>18</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi Januari-Desember 1944, hlm. 1

<sup>19</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Januari 1944, hlm. 1

<sup>20</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 April 1944, hlm. 1

1. Melaksanakan segala sesuatu dengan nyata dan ikhlas untuk menyumbangkan segenap tenaga kepada Jepang.
2. Memimpin rakyat untuk menyumbangkan segenap tenaga kepada Jepang, berdasarkan semangat persaudaraan antara segala bangsa.
3. Memperkokoh pembelaan tanah air.
4. Memperteguh susunan kehidupan selama perang
5. Menolong dan mendidik rakyat.<sup>21</sup>

Jadi, *Djawa Hokokai* merupakan organisasi yang menonjolkan sifat berbakti orang Indonesia terhadap pemerintah Jepang.<sup>22</sup>

Pada waktu Jepang menyusun rencana penyerbuannya, mereka tidak mengira bahwa USA (*United States of America*) yang sudah di pukul mundur di Pearl Harbour bisa bangkit kembali dalam waktu demikian cepat. Dalam usahanya menguasai Australia, Jepang terpuak di dalam pertempuran laut Karang pada 7 Mei 1942. Kemudian pada bulan April 1944 Sekutu telah mendarat di Irian Barat, hal ini membuat kedudukan Jepang di Indonesia semakin terancam. Agar rakyat Indonesia semakin bersedia membantu Jepang dalam segala pengorbanannya, maka Jepang memberikan janji kemerdekaan terhadap Indonesia.<sup>23</sup>

Pada 7 September 1944, Perdana Menteri Koiso pada sidang istimewa *Teikoku Gikai* ke-8 telah memberikan janji kemerdekaan bagi Indonesia di kemudian hari. Janji itu di ulangi lagi pada tanggal 1 Maret 1945.<sup>24</sup> Pemberian janji kemerdekaan terhadap Indonesia oleh Perdana Menteri Koiso, sebagai penyemangat rakyat Indonesia yang sudah membantu dalam Perang Asia Timur Raya.<sup>25</sup> Janji kemerdekaan Indonesia tersebut telah menggema di berbagai seluruh kalangan rakyat Indonesia, termasuk umat Islam Indonesia. Dalam *Soeara Moeslimin Indonesia*, mengabarkan tentang sikap Islam terhadap kemerdekaan. Sikap Agama Islam terhadap kemerdekaan manusia, kelompok-kelompok, maupun bangsa adalah Islam mengharuskan setiap golongan atau bangsa itu hidup dengan bebas atau merdeka, berdasarkan hidup gotong royong diantara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Segala bangsa yang ada di dunia wajib hidup bebas dari

segala macam pembelengguan yang menghalangi kemajuan manusia dalam hidupnya.<sup>26</sup>

Pada tanggal 13-14 September 1944 Masyumi mengadakan rapat besar mengenai “perkenaan Indonesia akan merdeka” di Taman Raden Saleh, Jakarta. Wachid Hasyim sebagai ketua umum Masyumi memberikan pernyataan, sebagai berikut:

“...*Sesungguhnya sudah dekat masa yang sudah ditunggu-tunggu, yakni masa kita bangsa Indonesia hidup sebagai bangsa yang harus dihormati dan dihargai orang. Saudara-saudara yang terhormat! Rasa kegembiraan karena akan memperoleh kemerdekaan di kemudian hari. Sungguh akan tambah besar, apabila kita memandangnya dari sudut ke-Islaman, karena Islam adalah agama kemerdekaan*”.

Kenikmatan yang diperoleh umat Islam saat ini dari Allah itu melalui perantara Jepang. Jepang saat ini sedang membebaskan bangsa Asia termasuk Indonesia dari para penjajah. Para penjajah itu sama sekali tidak memikirkan kemanusiaan, keadilan, belaskasihan, melupakan Tuhan (Allah), dan tidak tahu arah kiblat. Oleh karena itu, nasib bangsa Indonesia sangat menyedihkan dibawah penindasan mereka. Supaya kemerdekaan itu segera diperoleh bangsa Indonesia, maka umat Islam wajib berjuang mati-matian bersama tentara Jepang dalam mengalahkan kaum penjajah (Sekutu) sehingga didapatkan kemenangan akhir berupa kemerdekaan Indonesia.<sup>27</sup>

Perwakilan dari *Shuumubu Jichoo*, yakni H.A.K. Muzakkir menyambut pemberian kemerdekaan kemerdekaan bagi Indonesia di kemudian hari adalah dengan cara umat Islam Indonesia harus bekerja bersama-sama dengan tentara Jepang, dengan mengejar cita-cita yaitu mengalahkan musuh-musuh (Sekutu) yang akan membawa kemerdekaan tanah air Indonesia, yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu para ulama, perkumpulan Islam, pemuda Islam, dan rakyat Islam segera mempersiapkan diri dengan segala kekuatan yang di miliknya untuk berjuang di perang suci Asia Timur Raya.<sup>28</sup> Perjuangan umat Islam Indonesia didasarkan atas mempertahankan agama Allah dan tanah air Islam. Seorang umat muslim yang mati dalam peperangan maka dipastikan akan mati syahid, dan jika seorang muslim berjuang dalam menegakkan agama Allah maka Allah akan memberi pertolongan.<sup>29</sup>

Umat Islam khususnya para pemuda harus maju ke medan perjuangan untuk melaksanakan cita-cita yang

<sup>21</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Februari 1944, hlm.

1

<sup>22</sup> Sartono Kartodihardjo, Marwati Djoened Poesponegoro, dkk, 1975, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, Jakarta: Depdikbud, hlm. 15

<sup>23</sup> G. Moedjanto, 1998, *Indonesia Abad ke-20 I*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 84

<sup>24</sup> Ali Haidar, 2011, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Sidoarjo: Almaktabah, hlm.269

<sup>25</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 September 1944, hlm.1

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 6

<sup>27</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 September 1944, hlm. 5

<sup>28</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Oktober 1944, hlm. 2

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 3

murni yang sudah diimpikan selama beratus-ratus tahun. Hasil dari perjuangan tergantung pada niat, jika perbuatan yang membuat bahagia maka akan diperoleh suatu kesenangan dan sebaliknya. Perjuangan para pemuda Islam adalah perjuangan sejati yang tulus dan ikhlas dengan dikuatkan niat suci, yaitu hendak mengalahkan musuh karena pembelaan terhadap tanah air, penjagaan terhadap bangsa, penghormatan kepada pemerintah, dan menjaga keluhuran agama.<sup>30</sup>

Masyumi mengadakan rapat kedua mengenai perkenaan Indonesia akan merdeka yang diselenggarakan pada 12-14 Oktober 1944 di Jakarta. Dalam rapat ini, Masyumi akan memusyawarahkan tiga pokok pembahasan penting, yaitu:

1. Pemberian janji kemerdekaan oleh Perdana Menteri Koiso dikemudian hari
2. Sambutan H. M. Amin Al Husaini (Ketua Kongres Islam se-dunia) bahwa umat Islam seluruh dunia sangat memperhatikan nasib Indonesia, karena 60.000.000 penduduknya beragama Islam.
3. Balasan Perdana Menteri Koiso pada H.M. Amin Al Husaini bahwa Jepang menaruh minat yang besar terhadap negara umat Islam yang lama telah kehilangan kemerdekaanya.

Masyumi menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia berarti kemerdekaan umat Islam Indonesia untuk menjalankan syari'at agama dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, di masa perang semakin hebat maka umat Islam wajib menyiapkan segala tenaganya baik lahir maupun batin untuk *berjihad li'la'i kalimatillah* (berperang untuk menegakkan Agama Allah).

Dengan demikian, maka hasil rapat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan umat Islam Indonesia supaya siap menerima kemerdekaan Indonesia dan Agama Islam
2. Lebih menggiatkan segenap tenaga umat Islam Indonesia, untuk mempercepat tercapainya kemenangan akhir dan menolak setiap halangan serta serangan musuh yang dapat membatalkan datangnya kemerdekaan Indonesia dan Agama Islam
3. Berjuang suci bersama-sama tentara Jepang didalam jalan Allah untuk menghancurkan musuh yang kejam.
4. Menyampaikan keputusan tersebut kepada:
  - a. Pemerintah Jepang
  - b. Umat Islam Indonesia

Hasil keputusan tersebut disampaikan kepada pemerintah Jepang yang diantarkan oleh pengurus Masyumi. Surat pernyataan yang dibawa oleh pengurus Masyumi diterima baik oleh *Shoomubuchoo* dan pembesar-pembesar lain. *Shoomubuchoo* menyatakan

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 11

bahwa mengucapkan terima kasih dan berharap kepada para pemimpin Islam supaya sering menganjurkan kepada rakyat tentang *berjihad li'la'i kalimatillah*, sehingga tidak ada satu pun umat Islam yang tidak ikut berjuang.<sup>31</sup> Federasi organisasi-organisasi Islam yang terhimpun dalam Masyumi kemudian menyetujui pembentukan *Hizbullah* yang berarti "Tentara Allah" untuk pembebasan negeri dan Agama Islam. Sebagian dari anggota federasi Masyumi ikut menjadi anggota BPUPKI (*Dokaritzu zyunbi Cosakai.*), badan yang di dirikan pada 7 Desember 1944 di ketuai oleh Radjiman Wedyodiningrat.<sup>32</sup>

Pembentukan dari BPUPKI ini merupakan realisasi dari janji kemerdekaan Indonesia oleh Perdana Menteri Koiso pada 7 September 1944. Lembaga itu di umumkan berdiri pada tanggal 1 Maret 1945 oleh Panglima Tentara Jepang, Kumakici Harada. Kepada rakyat jajahan di Indonesia, Pemerintah Jepang mengatakan bahwa pembentukan lembaga ini merupakan realisasi janji kemerdekaan Jepang memberikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia. BPUPKI yang di bentuk itu sebagian anggotanya dari kalangan Islam dan sebagian lagi dari para tokoh nasional yang mempunyai intelektual yang cukup memadai untuk menyusun rancangan pemerintahan negara yang akan di bentuk.<sup>33</sup>

## 2. Bidang Ekonomi

Berdasarkan isi dari propaganda Jepang dalam majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* tentang pertanian, dapat di ketahui bahwa Jepang menganjurkan kepada umat Islam untuk memperbanyak hasil bumi dari hasil pertanian, sedangkan dalam ekonomi industri tidak terlalu di beritakan hal ini disebabkan karena para ulama lebih bertanggung jawab terhadap pertanian dibandingkan perindustrian. Jepang melakukan ini disebabkan ketika Jepang semakin terpukul di Perang Pasifik, sehingga Jepang menggembar-gemborkan semboyan "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya".<sup>34</sup>

Perintah dari Jepang tersebut diterima dengan baik oleh Masyumi, karena anjuran tersebut juga ada dalam pandangan Islam, yaitu memperbanyak hasil bumi merupakan perintah Agama Islam. Hasil bumi tersebut digunakan untuk keperluan perang dalam memerangi musuh Islam yakni orang-orang kafir, sehingga dengan alasan itu maka rakyat petani akan bersuka rela dalam memperbanyak hasil tanamannya.<sup>35</sup> Dengan demikian,

<sup>31</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Oktober 1944, hlm. 2

<sup>32</sup> Ali Haidar, *op.cit.*, hlm. 270

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 271

<sup>34</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Desember 1944, hlm. 3

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 3

maka Masyumi mengadakan rapat pada tanggal 20 Desember 1943 dan hasilnya disebarakan melalui *Soeara Moeslimin Indonesia*, yakni sebagai berikut:

- a. Membangunkan badan “Barisan memperbanyak hasil bumi”.
- b. Anggota barisan propaganda memperbanyak hasil bumi terdiri dari para ulama dan kiai dari Perserikatan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta para alim ulama yang terkemuka di seluruh Jawa.
- c. Caranya melakukan propaganda akan di lakukan bersama-sama dengan wakil-wakil dari masing-masing daerah.
- d. Waktu menjalankan propaganda mulai tanggal 1 sampai 10 Januari 1944.
- e. Akan membikin khutbah propaganda memperbanyak hasil bumi, yang akan di khutbahkan sesudah sembahyang Jum’at.<sup>36</sup>

Para petani dalam mengolah lahan sebelumnya di beri pengetahuan tentang pertanian, seperti yang pernyataan dari KH. Hasyim Asy’ari sebagai ketua Masyumi menjelaskan keutamaan dari bercocok tanam melalui majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*, bahwa menanam tanaman yang hasil dari penanaman itu di makan orang lain baik dilakukan secara baik-baik maupun mencuri itu tetap dinamakan shadaqah.<sup>37</sup> Oleh karena itu, maka KH. Hasyim Asy’ari menganjurkan agar masyarakat Indonesia untuk memperbanyak hasil bumi dan hasilnya dapat di berikan kepada orang yang lebih membutuhkan, terutama di dalam keadaan perang suci melawan orang kafir (Sekutu) seperti ini.

Pulau Jawa mempunyai kedudukan penting sebagai pusat pemerintahan maupun perekonomian. Baik tidaknya mempergunakan tenaga peperangan yang ada di Jawa akan berpengaruh besar pada usaha mengalahkan musuh dan membangun Asia Timur Raya. Dalam keadaan perang seperti ini, maka pemerintah Jepang akan membentuk susunan perekonomian baru untuk rakyat Jawa dengan paham dan cita-cita sesuai dengan keadaan Pemerintah Jepang, yaitu untuk membuka lapangan baru dalam dunia perekonomian rakyat dibawah pimpinan Jepang. Dengan demikian, diharapkan ekonomi masyarakat akan maju.

Menurut Kazoo Aoki (Menteri Asia Timur Raya), menyatakan bahwa politik ekonomi Jepang di Asia Timur Raya yang harus di perhatikan ada, yaitu:

1. Bekerjasama dalam hal ekonomi perang
2. Usaha serempak di mana-mana untuk membentuk ekonomi kemakmuran. Akan tetapi, ekonomi kemakmuran belum sempurna jika belum mendapatkan kemenangan akhir.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Januari 1944, hlm. 1

<sup>37</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Januari 1944, hlm. 4

<sup>38</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Juni 1944, hlm. 2

Menanggapi hal ini, Drs. Moh. Hatta menyusun perekonomian rakyat diatas dasar koperasi, menurutnya:

“Koperasi dasar hidup yang sebaik-baiknya adalah manusia hidup di dunia tidak hidup sendiri tetapi manusia hidup bersama dan usaha bersama. Allah menghendaki umat manusia hidup satu keluarga, hidup dalam bantu-membantu, dan tolong menolong”.

Koperasi ekonomi harus berdiri atas dua tiang, yaitu solidarisme (setia kawan) dan keinsyafan diri sebagai anggota masyarakat. Percaya akan diri sendiri dan kesanggupan sendiri sebagai anggota sosial masyarakat. Rintis jalan maju dengan koperasi sebagai sumbangan juga memperkuat barisan ekonomi rakyat. Jadi, dengan dasar ini maka rakyat Indonesia dengan pemerintah Jepang harus saling membantu satu sama lain supaya memperoleh kemenangan akhir dalam Perang Asia Timur Raya (Pasifik).<sup>39</sup>

Realisasi dari pemikiran Moh. Hatta diatas adalah dengan terbentuknya *kumiai*. *Kumiai* merupakan koperasi gaya Jepang. Koperasi ini bertujuan untuk mengontrol seluruh komoditi barang dan makanan sesuai dengan ekonomi perang dan mendukung perang yang sedang dilakukan Jepang dalam usahanya untuk mencapai Asia Timur Raya.<sup>40</sup>

### 1. Bidang Militer

*Soeara Moeslimin Indonesia* memuat buah pemikiran dari R. Kasman Singodimedjo tentang semangat keprajuritan. Pemikiran dari R. Kasman Singodimedjo berupa semangat untuk membuat prajurit Indonesia supaya bisa membantu Jepang dalam Perang Pasifik. Dalam membuat prajurit, Indonesia sudah memiliki sumber utama keprajuritan, yakni:

1. Kebangsaan Indonesia yang asli, bagaimanapun juga rasa dan watak kebangsaan itu selalu mempengaruhi pada manusia di muka bumi ini.
2. Agama (Islam) rakyat Indonesia, pengaruh agama ini di Indonesia tidak boleh di abaikan, sehingga Pemerintah Jepang menghormati dan memperhatikan Agama Islam itu dengan sungguh-sungguh.
3. Keprajuritan Jepang, sistem keprajuritan Jepang yang digunakan di seluruh Asia Timur Raya sebagai penjamin akan kemenangan yang terakhir ini.<sup>41</sup>

Melalui pemikiran dari R. Kasman Singodimedjo dalam majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* menganjurkan bahwa rakyat Indonesia harus

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>40</sup> Aikorosawa, 1993. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, Jakarta: PT Grasindo, hlm. 210

<sup>41</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Februari 1944, hlm.

segera membuat prajurit yang dapat membela agama dan negaranya.

*Soeara Moeslimin Indonesia* memberitakan bahwa sejak dibentuk tentara Peta pada bulan 3 Oktober 1943, semua prajurit semangat dalam berlatih militer dibawah tentara Jepang. 50 juta lebih penduduk Indonesia mempunyai keteguhan untuk membela tanah air bersama Jepang untuk mengalahkan Sekutu. Dengan hal yang demikian menunjukkan sifat sejati sebagai bangsa Asia Timur Raya. Jepang sebagai pemimpin Peta merasa bersyukur atas bantuan tenaga rakyat Indonesia.<sup>42</sup>

Dalam keadaan perang yang semakin sulit, maka Jepang akan membentuk tentara Peta yang kedua, yang perlengkapannya saat ini masih diurus. Pembentukan tentara Peta kedua ini disebabkan karena kedatangan bangsa Sekutu adalah ingin menguasai kekayaan alam di Indonesia. Bangsa Sekutu telah merusak kehidupan bangsa Asia, termasuk Indonesia. Di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, mereka melakukan tidak memberi pendidikan kepada kaum pribumi (kecuali golongan bangsawan dan anak pegawai pemerintahan) dan pendidikan Islam pun juga dilarang, dan mereka juga menghalangi kemajuan agama Islam dengan cara mengadakan perpecahan di kalangan agama.<sup>43</sup> Oleh karena itu, maka rakyat Indonesia harus membantu Jepang dalam mengalahkan Sekutu dengan membuat pasukan Peta. Tentara Peta harus dikuatkan dengan keteguhan hati dengan mempunyai keyakinan pasti menang.<sup>44</sup>

Jadi, tentara Peta itu merupakan pelopor perjuangan yang mempunyai sifat berani, pembela, pelindung bangsa dan agama. Perjuangan Peta yang sangat berani itu akan diberi hadiah atau tebusan berupa kemerdekaan Indonesia yang sudah di idam-idamkan sejak lama.

Barisan tentara yang membantu Peta adalah Benteng Perjuangan Djawa (*Djawa Sentootai*). Pada tanggal 10 Juni 1944, Jepang telah membentuk Benteng Perjuangan Djawa (*Djawa Sentootai*) melalui sidang *Chuwoo-Sangi-In* ke-3 kepada *Saiko Sikikan*. Benteng Perjuangan Djawa adalah suatu susunan perjuangan untuk seluruh penduduk Indonesia baik pribumi maupun non pribumi yang ingin ikut dalam peperangan yang menentukan nasib bangsa Asia, dengan mempersatukan seluruh tenaga penduduk dan barang-barang yang ada di Jawa, yang semua itu dilakukan dengan rasa persaudaraan. Tujuan dari gerakan Benteng Perjuangan Djawa ini adalah mempersatukan keteguhan hati serta semangat penduduk yang sangat tinggi dalam memperoleh kemenangan dalam peperangan Asia Timur

Raya. Adapun anggota dari Benteng Perjuangan Djawa adalah seluruh penduduk Jawa termasuk para siswa, pekerja, dan ibu-ibu semua menjadi satu menjadi tentara.<sup>45</sup> Dengan adanya rasa persatuan seluruh penduduk Jawa maka akan menjadikan benteng yang kokoh dalam menghadapi peperangan.<sup>46</sup> Oleh karena itu, Benteng Perjuangan Djawa menjadi tentara terbesar yang dalam catatan sejarah belum pernah ada dan apabila tentara ini ikut maju dalam peperangan membantu Peta maka akan diperoleh kemenangan akhir.

Setelah terbentuknya Peta dan Benteng Perjuangan Djawa sebagai tentara militer, maka giliran umat Islam Indonesia membentuk tentara yang membela agama Allah yakni *Hizbullah* atau Tentara Allah. Masyumi sebagai organisasi pergerakan Agama Islam di Indonesia mengadakan rapat umum gabungan umat Islam Masyumi di Kabupaten Majalengka pada tanggal 13-14 November 1944, telah mengambil beberapa keputusan yang harus di ikuti oleh seluruh pemuda Islam. Dalam rapat itu, Pemerintah Tinggi (P.T) Majalengka *Kenchoo* menyatakan bahwa:

*“Kami yakin bahwa umat Islam telah di perintah Allah untuk berperang memerangi musuh Allah yang bermaksud menumpas Agama Islam. Oleh sebab itu, kami merasa sayang sekali, kalau umat Islam pada masa sekarang ini kurang semangatnya untuk membela barang yang hak. Mengingat hal itu, kami percaya bahwa “Masyumi” tidak akan lalai menuntun dan mengajak saudara-saudara, untuk menentukan sikap amal yang nyata-nyata sebagai suatu usaha kaum muslimin dalam menuju dan menerima kemerdekaan Indonesia, yang di dalamnya berarti pula kemerdekaan kaum muslimin dan agamanya”.*<sup>47</sup>

Realisasi dari pidato terakhir Masyumi tersebut adalah Masyumi membentuk *Kaikyo Seinen Teishintai* atau *Hizbullah* atau tentara Allah pada 14 Oktober 1944 di Jakarta. Keputusan membentuk *Hizbullah* juga dapat diketahui melalui pidato dari A. Muzakkir (*Shumubu-Jhichoo*) pada rapat Masyumi tanggal 14 Oktober 1944, bahwa:

*“Putusan yang diambil oleh Madlis Soeara Moeslimin Indonesia pada tanggal 14 Oktober 1944 yang diantaranya berbunyi: “Berjuang luhur bersama-sama-lebur bersama-sama dengan Jepang didalam jalan Allah untuk membinasakan musuh yang zalim”. Allah*

<sup>42</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 April 1944, hlm. 1

<sup>43</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Mei 1944, hlm. 1

<sup>44</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 April 1944, hlm. 1

<sup>45</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Juni 1944, hlm. 2

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 12

<sup>47</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Desember 1944, hlm. 20

menguatkan kebulatan niat rakyat Indonesia dalam berjuang mati-matian”<sup>48</sup>

Pengumuman tentang adanya barisan *Hizbullah* disampaikan oleh Saiko Sikikan pada 8 Desember 1944, berdasarkan permintaan pemuda Islam. Dengan terbentuknya *Hizbullah*, Jepang berharap agar propaganda tentang perang suci akan mendapat dukungan dari para pemuda Islam.<sup>49</sup> Pembentukan *Hizbullah* di maksudkan untuk melaksanakan semboyan umat Islam Indonesia, yaitu mulia dan hancur bersama Jepang di dalam jalan Allah. Artinya membela Agama Islam, tanah air dan bangsa dari penyerangan dan penjajahan Sekutu (Amerika, Inggris, dan Belanda) serta mencapai Indonesia merdeka yang semuanya itu merupakan perintah.

Selanjutnya *Soeara Moeslimin Indonesia* menginformasikan bahwa pembinaan *Hizbullah* dipercayakan kepada Masyumi, sedangkan latihannya di laksanakan oleh Kapten Yanagawa dari Beppan. Pusat latihan di kelola oleh markas tertinggi *Hizbullah* yang di pimpin oleh KH. Zainal Arifin, Konsul NU di Jakarta.

## 2. Bidang Agama

Pemerintah Jepang melalui majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* menyatakan “pemimpin rakyat” terhadap ulama, maka melalui perantara *Syuytyokan*, segenap ulama menerima amanat yang penting dari *Gunseikanboe*, yakni sebagai bahwa Guru-guru Islam yang hendak berpidato untuk menjelaskan arti “Peperangan Asia Timur Raya” atau untuk menggiatkan rakyat supaya membantu Pemerintah Jepang dalam persidangan-persidangan dan upacara-upacara agama yang biasa dilakukan di masjid, mushola, pengajian, dan lain-lain tidak perlu mendapat izin.

Dengan diberinya pasal pertama tersebut merupakan suatu hadiah dari Jepang untuk memberikan kepercayaan kepada umat muslim Indonesia dan kepercayaan itu tidak akan disia-siakan oleh para ulama. Para ulama’ harus membuktikan bahwa mereka itu adalah “pemimpin, golongan panutan yang boleh dipercaya”. Sedangkan yang dimaksud sidang-sidang itu adalah persidangan dalam melakukan upacara-upacara keagamaan seperti kutbah Jum’at, darusan dalam bulan puasa, pelajaran mengaji, dan lain-lain. Persidangan tersebut tidak hanya urusan hokum, tasawuf saja tetapi juga masalah Perang Asia Timur Raya, memperlipatgandakan hasil bumi, kemakmuran bersama, semangat pembelaan tanah air, berita kemenangan *Dai Nippon* (Jepang), dan lain-lain.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Januari 1945, hlm. 5

<sup>49</sup> Amrin Imron, 2012, *Dibawah Pendudukan Jepang 1942-1945*, Jakarta: PT Ichtiar Baru, hlm. 54

<sup>50</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Maret 1944, hlm. 9

## 3. Bidang Budaya

Pemerintah Jepang mengharapkan supaya rakyat Indonesia, termasuk umat Islam Indonesia menggunakan bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang mudah di pahami karena merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jepang agar lebih banyak di mengerti oleh masyarakat Indonesia, maka Jepang melakukan berbagai cara, salah satunya melalui media massa.<sup>51</sup>

Media massa digunakan oleh pemerintah Jepang dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Salah satunya adalah pelajaran bahasa Jepang yang dimuat pada Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*. Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* merupakan satu-satunya majalah yang terbit dari organisasi Masyumi dan di perbolehkan Jepang pada tahun 1944. Majalah yang terbit pertama kali pada 1 Januari 1944 ini menyajikan berita mulai dari pemerintahan, ekonomi, agama, dan budaya (bahasa Jepang). Dalam setiap edisi *Soeara Moeslimin Indonesia* terdapat satu halaman yang memuat mengenai pelajaran bahasa Jepang. Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* ini mengajarkan pelajaran bahasa Jepang yang sangat mendasar dalam sistem pengajarannya. Pembaca di ajarkan cara mengucapkan huruf dalam bahasa Jepang, kemudian di lanjutkan dengan di ajarkan tata bahasa yang sangat jelas.<sup>52</sup>

Pemerintah Jepang juga memperbolehkan para ulama Indonesia untuk mendirikan pendidikan Agama Islam. Kiai Sodri menyampaikan pendapatnya dalam majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*, bahwa para pemuda dan pemudi dituntut untuk mendapatkan pengajaran Islam dan pendidikan iman dengan tujuan supaya hidupnya dapat bahagia karena di penuhi dengan tauhid dan iman.<sup>53</sup> Pada April 1944 *Syuumubu* (Kantor Urusan Agama) telah mengundang para pemimpin madrasah dan pesantren seluruh Jawa dan Madura untuk merencanakan “Pendidikan Islam” di Jakarta. Hasil dari perencanaan tersebut adalah berdirinya Sekolah Islam Tinggi di Jakarta pada 8 Juli 1945.<sup>54</sup>

## C. Dampak Propaganda Jepang dalam Majalah Soeara Moeslimin Indonesia Tahun 1944-1945

### 1. Dampak Positif

#### a. Bidang Politik

##### 1) *Djawa Hokokai*

Organisasi *Djawa Hokokai* memberikan keuntungan terhadap Jepang, yaitu melalui *Djawa*

<sup>51</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, 1 Januari 1944, hlm.4

<sup>52</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, 15 Januari 1944

<sup>53</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Maret 1944, hlm. 12

<sup>54</sup> Mahmud Yunus, 1979, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Mutiara, hlm. 288

*Hokokai* ini Jepang mendapatkan kebaktian dari penduduk Indonesia untuk mendapatkan kemenangan akhir dalam Perang Pasifik. Kebaktian penduduk Indonesia tersebut disebabkan karena adanya rasa persaudaraan sesama bangsa Asia Timur Raya yang mempunyai nasib kesengsaraan sama ketika Sekutu melakukan penjajahan di Asia.<sup>55</sup>

Keuntungan dari *Djawa Hokokai* ini adalah Soekarno sebagai ketua dari organisasi *Djawa Hokokai* mengajak 500 orang *romusha* sukarela untuk bekerja membangun prasarana perang, seperti kubu pertahanan, jalan raya, dan lapangan udara. Mereka berangkat dari kantor besar *Djawa Hokokai* pada September 1944.<sup>56</sup>

#### 2) Janji kemerdekaan

Janji kemerdekaan dari Perdana Menteri Koiso pada 7 September 1944, Jepang mendapatkan dukungan dari tokoh nasionalis sekuler dan Islam dengan melakukan kolaborasi untuk memperoleh kemenangan dalam Perang Pasifik. *Soeara Moeslimin Indonesia* sebagai majalah Islam dari organisasi Masyumi memberitakan bahwa rakyat Indonesia harus bersedia membantu Jepang dalam Perang Pasifik untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia.<sup>57</sup> Soekarno sebagai tokoh nasional sekuler juga menyatakan bahwa para pemuda Indonesia harus sadar bahwa kemerdekaan Indonesia itu hanya dapat diperoleh bangsa Indonesia melalui kerjasama dengan Jepang untuk memperoleh kemenangan akhir dalam peperangan.<sup>58</sup>

### b. Bidang Ekonomi

#### 1) Pemenuhan kebutuhan makanan militer Jepang

Pemerintah Militer Jepang menganggap pulau Jawa sebagai sumber pangan yang memungkinkan mereka dapat meneruskan operasi militernya dan memelihara daerah-daerah yang dikuasainya di Asia Tenggara. Jawa sebagai penghasil beras yang setiap tahunnya mencapai 8,5 juta ton dapat memenuhi kebutuhan militer Jepang.<sup>59</sup> Dengan demikian maka Jepang berusaha mengeksploitasi seefisien mungkin dengan cara kontrol intensif Pulau Jawa.

#### 2) Pembentukan koperasi ekonomi *kumiai*

*Kumiai* merupakan lumbung padi yang dibentuk Jepang disetiap karesidenan. *Kumiai* dibentuk dengan tujuan mengontrol seluruh komoditi barang dan makanan sesuai dengan ekonomi perang. Setiap hasil produksi *kumiai* selalu diawasi pemerintah dan harga jualnya pun ditentukan pemerintah. *Kumiai* juga mempercepat

produksi dan mendistribusikan kepada rakyat. Rakyat disuruh oleh Pemerintah Jepang untuk menyetorkan hasil padinya sebesar 30% melalui *Beikoku Seimigyo Kumiai* (koperasi penggilingan padi), 40% untuk kehidupan pribadi rakyat, dan 30% lagi diserahkan kepada lumbung desa. Padi yang diserahkan kepada Pemerintah Jepang dibeli dengan harga murah.<sup>60</sup> Dengan demikian, Pemerintah Militer Jepang dapat memonopoli perekonomian dengan hasil yang banyak dan mengorbankan hasil keringat rakyat.

### c. Bidang Militer

Pembentukan tentara Peta, Benteng Perjuangan Djawa, dan *Hizbullah* membuat Jepang mendapatkan bantuan dari seluruh rakyat Indonesia baik pribumi maupun bukan pribumi, laki-laki maupun perempuan, Islam maupun tidak Islam secara sukarela untuk membela bangsa dan agamanya. Dengan pusat persatuan tenaga kerja yang ada didepan dan dibelakang maka merapatkan hubungan satu sama lain sehingga timbul rasa persaudaraan dan sifat tolong menolong. Oleh karena itu, Jepang sebagai bangsa Asia maka mendapatkan bantuan dari seluruh rakyat Indonesia dalam Perang Pasifik untuk mendapatkan kemenangan akhir.<sup>61</sup>

### d. Bidang Agama

#### 1) Dukungan dari umat Islam Indonesia

Pemerintah Jepang berhasil memberikan perhatian yang lebih terhadap para ulama Indonesia. Para ulama diberikan kemudahan untuk melakukan kegiatan agama terutama khutbah keagamaan. Dalam khutbah keagamaan ini, para ulama memberikan arti penting tentang Perang Asia Timur Raya (Perang Pasifik). Perang Asia Timur Raya ini merupakan perang membela agama Allah dalam mengalahkan para orang kafir atau Sekutu yang sudah merusak Agama Islam. Khutbah tersebut menganjurkan agar umat Islam bersedia membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya menuju kemenangan akhir.<sup>62</sup>

#### 2) Doa kemenangan Perang Pasifik

Kerjasama Jepang dengan Masyumi, melalui *Soeara Moeslimin Indonesia* maka Masyumi mendoakan kemenangan bagi Jepang. Doa dari Umat Islam Indonesia berisi tentang supaya Jepang dapat mengalahkan Sekutu yang sudah menjajah orang Asia. Doa tersebut bersifat bersifat politik dan mendukung Jepang yang menolong umat Islam Indonesia dari musuh-musuh Umat Islam Indonesia.<sup>63</sup>

<sup>55</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Januari 1944, hlm. 1

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 62

<sup>57</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 November 1944, hlm. 6

<sup>58</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Desember 1944, hlm. 17

<sup>59</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *op.cit.*, hlm. 116

<sup>60</sup> *ibid.*, hlm. 82

<sup>61</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 April 1944-1 Januari 1945

<sup>62</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Februari 1944, hlm. 12

<sup>63</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 November 1944, hlm. 9

Umat Islam Indonesia memberikan doa kemenangan terhadap Jepang dalam Perang Pasifik disebabkan karena Jepang menghadapi musuh Allah yaitu para Sekutu (Belanda, Amerika, Inggris) yang sudah mengganggu dan merendahkan Umat Islam Indonesia. Oleh karena Jepang ingin mengalahkan Sekutu maka Umat Islam memberikan dukungan terhadap Jepang. Doa Umat Islam terhadap Jepang menghadapi Perang Pasifik dan memperoleh kemenangan akhir selalu diucapkan dalam setiap kegiatan umat Islam baik keagamaan maupun dalam rapat-rapat resmi umat Islam, seperti pidato dalam pembentukan semi militer *Hizbullah* (seperti pidato dari A. Kahar Muzakkar)<sup>64</sup>. Dengan demikian, maka Jepang mendapat bantuan dari seluruh Umat Islam Indonesia.

#### e. Bidang Budaya

##### 1) Bahasa Jepang

Pemberian pengajaran bahasa Jepang melalui *Soeara Moeslimin Indonesia* ini memberikan manfaat penting bagi Jepang. Bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk propaganda. Propaganda harus dapat di arahkan untuk mendukung suatu kebijakan yang berlaku dan bersifat subyektif terhadap masalah yang akan di propagandakan. Pada awal pendudukan Jepang, propaganda menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi Jepang untuk memikat hati rakyat Indonesia agar mau bekerja sama dengan Jepang. Jepang mengharapkan dengan adanya pengajaran bahasa Jepang, maka rakyat Indonesia dapat menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan masyarakat menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari, maka di harapkan rakyat Indonesia semakin cinta terhadap Jepang. Rakyat Indonesia memiliki kesamaan emosi jiwa, yang akhirnya dapat membantu Jepang dalam perang Pasifik.<sup>65</sup>

##### 2) Pendirian pendidikan Islam

Pemerintah Jepang memperbolehkan para ulama untuk mendirikan pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam di Indonesia pertama adalah Sekolah Tinggi Islam mulai didirikan pada 8 Juli 1945 di Gongdandia (Jakarta).<sup>66</sup> Melalui pendidikan Islam ini nanti, Jepang mendapatkan kader-kader khususnya para pemuda yang dapat membantu Jepang dalam memperoleh kemenangan peperangan.<sup>67</sup>

<sup>64</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Januari 1945, hlm. 3

<sup>65</sup> Combs, James E, dkk, 1994, *Propaganda Baru: Kediktatoran Perundingan Dalam Politik Masa Kini*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.10

<sup>66</sup> Dahlan Thaib, Moh. Mahfud MD, 1984, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta: Liberty Offisit, hlm. 13

<sup>67</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *op.cit.*, hlm. 95

## 2. Dampak Negatif

### a. Bidang Politik

#### 1) Organisasi *Djawa Hokokai*

*Djawa Hokokai* sebagai organisasi yang dibentuk Jepang membentuk Barisan Pelopor. Meskipun barisan ini dipersiapkan untuk membantu Jepang dalam menghadapi musuh atau Sekutu, pemuda-pemuda Indonesia dalam Barisan Pelopor bertekad mengobarkan semangat nasionalisme, dengan cara menghadapi musuh dari pihak manapun yang nanti mengancam kemerdekaan negaranya.<sup>68</sup>

#### 2) Janji Kemerdekaan

Janji kemerdekaan yang diberikan Jepang terhadap Indonesia pada 7 September 1944, juga memberikan kerugian terhadap Jepang. Pada 6 Agustus 1945 Hiroshima di bom atom oleh Sekutu, kemudian pada 9 Agustus 1945 Nagasaki juga di bom atom oleh Sekutu. Dengan demikian, maka memaksa Jepang menyerah dan menerima syarat-syarat yang diumumkan dalam pertemuan di Postdam tanggal 14 Agustus 1945.<sup>69</sup> Kabar kekalahan Jepang tersebut membuat para pemuda untuk mendesak pemimpin Indonesia untuk segera memproklamakan kemerdekaan.<sup>70</sup>

### b. Bidang Ekonomi

#### 1) Penyetoran padi terhadap Jepang menurun

Penyetoran padi terhadap Jepang mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena kecurangan dalam pasar. Pemerintah Jepang memberikan harga resmi sebesar 10 sen, sedang harga dipasar tertinggi f3,25 (Jakarta) dan yang terendah f1.20 (Bojonegoro). Dengan adanya kecurangan di pasar, maka melemahkan gairah petani untuk menyetor padi.<sup>71</sup>

#### 2) Pemberontakan petani Indonesia terhadap Jepang

Pada tahap awal, para petani menyerahkan padinya hanya kuota tetap per hektare, berdasarkan wilayah administrasi, dengan memperkenalkan kuintal sebagai satuan berat padi pada tingkat desa. Akan tetapi, kemarahan petani timbul terhadap peraturan baru yang mengharuskan mereka menyerahkan semua padi, kecuali sejumlah kecil untuk konsumsi keluarganya dan berlanjut dengan perlawanan petani ketika padi sisa mereka pun harus diserahkan, yang mengancam kelangsungan hidup mereka.

Paksaan untuk menyerahkan sebagian besar kepada Pemerintah Jepang menimbulkan perlawanan seperti daerah Indramayu (Jawa Barat) pada April-

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 49

<sup>69</sup> G. Moedjanto, 1988, *Indonesia Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, hlm.85

<sup>70</sup> *Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 November 1944, hlm. 6

<sup>71</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *op.cit.*, hlm. 83

Agustus 1944. Perlawanan mula-mula terjadi di desa Kaplongan, kemudian meluas ke desa Sindang dan Lohbener, serta desa Bugia (sebelah barat Indramayu).<sup>72</sup>

### c. Bidang Militer

Tentara Peta sebagai tentara sukarela yang dibentuk Jepang pada 3 Oktober 1943 juga melakukan pemberontakan terhadap Jepang. Pemberontakan tersebut disebabkan adanya pemerasan ekonomi dan pengerahan *romusha* terhadap penduduk Indonesia, serta rendahnya status perwira Peta. Para perwira Peta diharuskan memberi hormat terlebih dahulu kepada tentara Jepang yang pangkatnya lebih rendah, hal itu mereka rasakan sebagai sesuatu yang merendahkan martabat bangsa Indonesia.<sup>73</sup>

Pemberontakan tersebut dilakukan oleh Peta *Daidan* Blitar pada 14 Februari 1944 yang dipimpin oleh *Shodancho* Supriyadi. Dalam pemberontakan ini tentara Peta *Daidan* Blitar mengalami kekalahan, sehingga 55 orang anggota termasuk pemimpin utama pemberontak dibawa ke Jakarta untuk diadili oleh Mahkamah Militer Jepang.<sup>74</sup>

### d. Bidang Agama

Kedatangan Jepang di Indonesia sebagian disambut baik oleh sebagian besar rakyat Indonesia dan sebagian tidak menyambut dengan baik. Golongan yang tidak menyambut kedatangan Jepang KH. Zainal Mustafa (ulama anti penjajah).<sup>75</sup> Pada masa pemerintahan Jepang ini, ia menentang pelaksanaan *seikeirei*, cara memberi hormat kepada kaisar Jepang dengan menundukkan badan ke arah Tokyo. Ia menganggap perbuatan itu bertentangan dengan ajaran Islam dan merusak *tauhid* karena telah mengubah arah kiblat.

Dengan semangat *jihad* membela kebenaran agama dan memperjuangkan bangsa, KH. Zaenal Mustafa merencanakan akan mengadakan perlawanan terhadap Jepang pada tanggal 25 Februari 1944 (*I Maulud 1363 H*).<sup>76</sup>

### e. Bidang Budaya

Usaha Jepang agar rakyat Indonesia bisa menggunakan bahasa Jepang dilakukan menggunakan

berbagai cara, salah satunya melalui media majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*. Usaha Jepang tersebut kurang berhasil, hanya sedikit yang menguasai bahasa Jepang. Pemerintah Jepang menganjurkan bahasa Indonesia menjadi sarana bahasa utama untuk propaganda dan dengan demikian, statusnya sebagai bahasa nasional semakin kokoh.<sup>77</sup> Dengan demikian, maka usaha Jepang untuk memperkenalkan bahasa Jepang kurang berhasil, bahkan menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan rakyat Indonesia.

## PENUTUP

### Simpulan

Tahun 1942 Jepang menjadi kekuatan dominan di Asia Tenggara, dengan cepat menguasai beberapa wilayah Indonesia sebagai wilayah strategis, disamping memiliki sumberdaya alam dan populasi yang dianggap dapat menjadi sumber kekuatan bersama, untuk perang Asia Timur Raya. Jepang menyadari bahwa masyarakat Indonesia mayoritas menganut Agama Islam, sehingga Jepang melakukan kerjasama dengan para pemimpin Umat Islam Indonesia, yakni para ulama. Para ulama tersebut oleh Jepang dimanfaatkan untuk memobilisir rakyat Indonesia supaya membantu Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya.

Jepang menggunakan *Soeara Moeslimin Indonesia* digunakan sebagai media propaganda untuk alat propaganda agar rakyat Indonesia mau membantu dalam Perang Pasifik. Tujuan dari Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* adalah mempersatukan semua organisasi yang diakui oleh Jepang dan membantu Jepang dalam kepentingan Asia Timur Raya. Selain itu juga untuk menyatukan para kiai dan ulama Indonesia dalam organisasi Masyumi, agar semua potensi umat Islam ikut melestarikan penjajahan terhadap Indonesia.

Propaganda Jepang dalam Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* dalam 1) Bidang politik adalah pembentukan *Djawa Hokokai*, dan Janji Kemerdekaan; 2) Bidang ekonomi adalah memperbanyak hasil pertanian dan pembentukan susunan perekonomian; 3) Bidang militer adalah pembentukan Peta, Benteng Perjuangan Djawa, dan *Hizbullah*; 4) Bidang Agama adalah pemberian kebebasan para ulama untuk berdakwah dan penerbitan Al-Qur'an; 5) Bidang Budaya adalah pembelajaran bahasa Jepang dan pendidikan Islam.

Dampak positif dari propaganda Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia* ini adalah 1) Adanya janji kemerdekaan yang diucapkan oleh Perdana Menteri Koiso maka Jepang mendapat dukungan dari para tokoh nasionalis dan ulama untuk berkolaborasi dengan

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 118

<sup>73</sup> Purbo S. Suwondo, 1996, *Peta Tentara Sukarela Pembela Tanah Air*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm. 164

<sup>74</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *op.cit.*, hlm.. 115

<sup>75</sup> Syarif Hidayat Danumiharja, 1970, *Riwayat Perjuangan KH. Zainal Mustafa: Penggerak Pemberontakan Singaparna*, dalam Mu'in umar.(edit) dkk, 1985, *Penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam Sorotan (Seminar)* IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Dua Dimensi,hlm. 70

<sup>76</sup> Harry J. Benda, 1980, *Bulan Sabit Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 135

<sup>77</sup> M.C.Ricklef, 2010, *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta Serambi, hlm. 421

memberikan perhatian supaya rakyat Indonesia mau membantu Jepang dalam Perang Pasifik; 2) Pendapatan Jepang meningkat hasil dari pertanian dan perkebunan rakyat Indonesia; 3) Jepang memperoleh bantuan tenaga militer dari rakyat Indonesia; 4) Jepang mendapatkan dukungan dari Umat Islam berupa doa kemenangan; 5) Jepang memperkenalkan bahasa Jepang kepada rakyat Indonesia. Sedangkan dampak negatif dari propaganda tersebut diantaranya adalah 1) Melalui janji kemerdekaan tersebut, Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Pasifik setelah pengeboman Hiroshima dan Nagasaki oleh Sekutu dan Indonesia merdeka; 2) Adanya pemberontakan dari tokoh yang kontra dengan Jepang seperti KH. Zainal Mustafa melakukan pemberontakan terhadap Jepang yang disebabkan adanya penyeteroran padi yang memberatkan masyarakat Indonesia dan pembentukan *Romusha*; 3) Pembentukan tentara seperti Peta melakukan pemberontakan terhadap Jepang; 4) Adanya kewajiban *berseikare* menyebabkan terjadinya pemberontakan terhadap Jepang; 5) Usaha Jepang untuk memperkenalkan bahasa Jepang malah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan rakyat Indonesia.

#### Saran

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran sangat dibutuhkan demi baiknya karya ini.

Untuk generasi selanjutnya akan lebih bagus lagi jika mengkaji lebih dalam dan memunculkan ide-ide yang cemerlang untuk menggali tulisan khusus propaganda-propaganda Jepang dalam Majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*, seperti: Janji Kemerdekaan, kebijakan militer pada masa Jepang, pendidikan Islam, dan lain-lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Majalah

- Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Januari 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi Januari-Desember 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Januari 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Februari 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Maret 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 April 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 April 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Mei 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Juni 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 September 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Oktober 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Oktober 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 November 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 15 Desember 1944  
*Soeara Moeslimin Indonesia*, edisi 1 Januari 1945

##### Buku

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Abu Bakar, H. 1957. *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Penerbitan Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim
- Aiko, Kurosawa. 1993. *Mobilisasi dan Kontrol, Study tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: Grasindo.
- Ali, Haidar M. 2011. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Sidoarjo: Al Maktabah
- Benda, Harry j. 1958. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Djoened, Marwati Poesponegoro. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dwi, Amurwani Lestariningsih, dkk, 2010, *Seri Pengenalan Tokoh: Sekitar Proklamasi Kemerdekaan*, Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayat Danumiharja, Syarif. 1970. *Riwayat Perjuangan KH. Zainal Mustafa: Penggerak Pemberontakan Singapura*. dalam Mu'inum, (edit) dkk. 1985. *Penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam Sorotan (Seminar) IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Dua Dimensi
- Imron, Amrin. 2012. *Dibawah Pendudukan Jepang 1942-1945*. Jakarta: PT Ichtiar Baru
- James E, Combs, dkk. 1994. *Propaganda Baru: Kediktatoran Perundingan Dalam Politik Masa Kini*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kartodiharjo, Sartono, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Moedjanto, G. 1998. *Indonesia Abad ke-20 I*. Yogyakarta: Kanisius
- Noer, Delier. 1980. *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu Press
- Ricklefs, M.C. 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- S, Suwondo Purbo. 1996. *Peta Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa dan Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT Rajagra Persido Persada
- Thaib, Dahlan dan Moh. Mahfud MD. 1984. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Liberty Offisit
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara
- Zuhairini. Dkk. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara